

PENINGKATAN BERAT BADAN AKSEPTOR KONTRASEPSI SUNTIK PROGESTIN

Farida Ulfah Annisa¹, Nining Wiyati², Anita Rahmawati³

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143, email: faridaulfahannisa@gmail.com. ²Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143. ³Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143.

ABSTRACT

Injection contraception is a contraception that chosen by the most acceptors in Indonesia including in Yogyakarta. Its amount reaches 20.540 acceptors or 36,54% with the most acceptors found in Gunungkidul regency. There are 5.041 acceptors (41,15%). Increasing of the body weight is the highest frequency of the effect of using injection contraception. To determine the description of the increasing of body weight in progestin injection contraception in Paliyan regency on 2011-2012. Kind of the research that used is descriptive with cross sesctional approach, done in Paliyan regency on March 25th, 2013 - April 31st 2013. The subject of the research is all new acceptor of progestin injection contraception with completely medical document in Paliyan in January - December 2011 that amount to 216 acceptors. After obtaining data then it is carried out analysis using mean table. On the whole of 216 acceptors of progestin injection Family Planning Program in Paliyan regency, there are 162 acceptors (75%) that experience in increasing of the body weight in the use of 13 months usage. The rate of increasing of the body weight in the second injection is 0,69 kg, the third injection is 1,23 kg, the fourth injection is 1,57 kg, and the fifth injection is 2,02 kg. The body weight of progestin injection contraception acceptor is inclined to increase in its following of repeating injection. The rate of increasing of the body weight for 13 months usage is 2,02 kg.

Key words: body weight, progestin injection

INTISARI

Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi yang banyak dipilih oleh akseptor di Indonesia termasuk di Yogyakarta. Jumlahnya mencapai 20.540 akseptor atau 36,54% dengan akseptor terbanyak terdapat di Kabupaten Gunungkidul yaitu 5.041 akseptor (41,15%). Efek samping kontrasepsi suntik yang paling tinggi frekuensinya yaitu peningkatan berat badan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran peningkatan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik progestin di Kecamatan Paliyan tahun 2011-2012. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sesctional*, dilakukan di Kecamatan Paliyan pada tanggal 25 Maret 2013-31 April 2013. Subjek penelitian adalah seluruh akseptor baru kontrasepsi suntik progestin dengan catatan medis yang lengkap di Kecamatan Paliyan pada bulan Januari-Desember 2011 yang berjumlah 216 akseptor. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan analisis menggunakan tabel mean. Secara keseluruhan dari 216 akseptor KB suntik progestin di wilayah kecamatan Paliyan, sebanyak 162 akseptor (75 %) mengalami kenaikan berat badan pada pemakaian 13 bulan pemakaian. Rata-rata peningkatan berat badan pada suntikan II sebesar 0,69 kg, suntikan III sebesar 1,23 kg, suntikan IV sebesar 1,57 kg, dan suntikan V sebesar 2,02 kg. Berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik progestin cenderung bertambah pada suntikan ulang berikutnya. Rata-rata kenaikan berat badan selama 13 bulan pemakaian sebesar 2,02 kg.

Kata Kunci: berat badan, suntik progestin.

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang dasar dan utama bagi wanita. Pelayanan Keluarga Berencana merupakan salah satu di dalam paket Pelayanan Kesehatan Reproduksi Esensial yang perlu mendapatkan perhatian serius, karena dengan Mutu Pelayanan Keluarga Berencana berkualitas akan meningkatkan tingkat kesejahteraan, kesehatan bayi dan anak serta kesehatan reproduksi¹.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan program keluarga berencana yang dimulai sejak tahun 1968 dengan mendirikan LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional). Lembaga tersebut kemudian dalam perkembangannya menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Gerakan Keluarga Berencana Nasional bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia².

Keluarga merupakan pengembangan sasaran dalam mengupayakan terwujudnya visi Keluarga Berencana Nasional yang kini telah diupayakan visinya menjadi "Keluarga Berkualitas tahun 2015". Keluarga yang berkualitas adalah keluarga sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misinya sangat menekankan pentingnya upaya menghormati hak-hak reproduksi, sebagai bagian dalam upaya meningkatkan kualitas keluarga¹.

Kesehatan reproduksi tidak hanya mengenai organ reproduksi saja tetapi ada beberapa aspek, salah satunya adalah kontrasepsi. Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan, baik bersifat sementara maupun permanen¹. Saat ini tersedia banyak metode atau alat kontrasepsi seperti IUD, suntik, pil, implant, tubektomi, vasektomi dan kondom³.

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu kontrasepsi yang banyak dipilih oleh akseptor di Indonesia yaitu menduduki peringkat pertama sebesar 50,46% dari tujuh macam jenis kontrasepsi, kedua alat kontrasepsi pil sebesar 27,95%, ketiga implant sebesar 6,87%, keempat alat kontrasepsi IUD sebesar 6,61%, kelima alat kontrasepsi kondom sebesar 6,47%, keenam alat kontrasepsi tubektomi sebesar 1,30% dan terakhir alat kontrasepsi vasektomi sebesar 0,34%⁴.

Jumlah akseptor KB aktif sampai dengan bulan Juli 2012 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 441.938 akseptor dengan

metode kontrasepsi yang paling banyak di gunakan adalah metode suntik yaitu sebanyak 204.029 akseptor (46,17%) dan jumlah akseptor KB baru sebanyak 20.540 akseptor atau 36,54%⁵.

Jumlah peserta KB aktif sampai dengan bulan Juni 2012 di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 112.693 dengan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 52,878 akseptor (46,92%). Jumlah peserta KB baru sampai dengan bulan Juni 2012 sebanyak 12.249 dengan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 5.041 akseptor atau 41,15%⁵.

Peningkatan jumlah akseptor KB suntik antara lain disebabkan karena kepraktisan dan kepercayaan tentang kehandalan suntikan. Cara ini diakui sebagai cara yang aman, efektif, berkelanjutan tinggi. Efektivitasnya tinggi walaupun tanpa estrogen, karena itu dapat digunakan pada wanita dengan riwayat tromboembolisme dan hipertensi. Selain itu sangat menolong bagi yang tidak ingin mempunyai anak lagi, sementara steril tidak dapat dilakukan⁶.

Efek samping kontrasepsi suntik yang paling tinggi frekuensinya yaitu peningkatan berat badan. Penyebab pertambahan berat badan belum jelas. Perubahan kenaikan berat badan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor masukan energi, pemakaian energi, pola makan, psikis, neurogenetik, genetik, dan konsumsi hormonal. Dampak dari kenaikan berat badan yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai penyakit antara lain DM, hipertensi dan jantung².

Hipotesis pada ahli, Depo Medroxy Progesteron Acetat (DMPA) dapat merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hypothalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih dari biasanya. Untuk mendapatkan gambaran nyata tentang kejadian peningkatan berat badan yang dialami akseptor KB suntik, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh KB suntik dengan peningkatan berat badan².

Pada tahun 2006 dilakukan penelitian oleh Nurul Mairika dengan judul "Hubungan Antara Lama Penggunaan KB Suntik Depoprogestin dengan Kenaikan Berat Badan Di BPS Sri Edi Kulonprogo", dengan rancangan prospektif, analisis dengan uji Pearson Product Moment, hasil penelitian: terdapat hubungan antara lama pemakaian KB suntik dengan kenaikan berat badan akseptor KB suntik di BPS Sri Edi Kulon Progo dengan keeratan hubungan dalam kategori kuat.

Dari data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kabupaten Gunungkidul tahun 2012, jumlah peserta KB Suntik baru berdasarkan kecamatan adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Jumlah Peserta KB Suntik Baru berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul tahun 2011

No.	Kecamatan	Jumlah Akseptor KB Suntik Baru	Presentase (%)
1	Paliyan	313	82,8
2	Tepus	481	81,5
3	Saptosari	615	78,9
4	Karangmojo	391	60,7
5	Semanu	512	59,9
6	Nglipar	343	58,2
7	Ponjong	442	58,2
8	Playen	496	56,2
9	Purwosari	235	54,0
10	Ngawen	236	50,4
11	Panggang	182	49,6
12	Semin	377	46,8
13	Wonosari	835	45,2
14	Patuk	300	42,2
15	Rongkop	178	40,0
16	Gedangsari	288	39,7
17	Tanjungsari	210	39,5
18	Girisubo	180	39,1
Jumlah		6.614	53,9

Sumber: Dinkes Kabupaten Gunungkidul (2012)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kabupaten Gunungkidul tahun 2012, akseptor baru kontrasepsi suntik terbanyak terdapat di Kecamatan Paliyan, yaitu sebanyak 313 akseptor atau 82,8%. Dari studi pendahuluan di Kecamatan Paliyan, efek samping peningkatan badan menjadi masalah yang sering dialami oleh akseptor. Hasil wawancara yang dilakukan pada 13 akseptor didapatkan 12 akseptor dengan peningkatan berat badan dan 1 akseptor dengan penurunan berat badan. Rata-rata peningkatan berat badan yang terjadi adalah sebesar 0,5 kg (pemakaian 9 bulan), 1,9 kg (pemakaian 12 bulan), 4 kg (pemakaian 18 bulan), 3,5 kg (pemakaian 21 bulan) dan 5 kg (pemakaian 24 bulan).

Berdasarkan data tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti Gambaran Peningkatan Berat Badan pada Akseptor Kontrasepsi Suntik Progestin di Kecamatan Paliyan tahun 2011-2012.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk menggambarkan peningkatan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik progestin di Kecamatan Paliyan tahun 2011-2012. Penelitian dilakukan di Kecamatan Paliyan, Gunungkidul pada 25 Maret-31 April 2013.

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor baru kontrasepsi suntik progestin dengan catatan medis yang lengkap di Kecamatan Paliyan yang melakukan suntik pertama kali pada bulan Januari-Desember 2011. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Kecamatan Paliyan, akseptor baru kontrasepsi suntik Progestin dari 3 tempat pelayanan kesehatan yang ada berjumlah 225 akseptor, yaitu di Puskesmas Paliyan sebanyak 80 akseptor, BP & BPS Amanah Husada sebanyak 127 akseptor, Bidan Elmiati sebanyak 18 akseptor.

Adapun akseptor yang tidak mempunyai catatan medik lengkap sebanyak 9 akseptor, sehingga subjek dalam penelitian ini menjadi 216 akseptor.

HASIL

Penelitian dilakukan pada tanggal 25 Maret 2013 sampai 31 April 2013 mendapatkan 216 subjek penelitian, data tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian berdasarkan Suntikan Pertama di Kecamatan Paliyan Tahun 2011

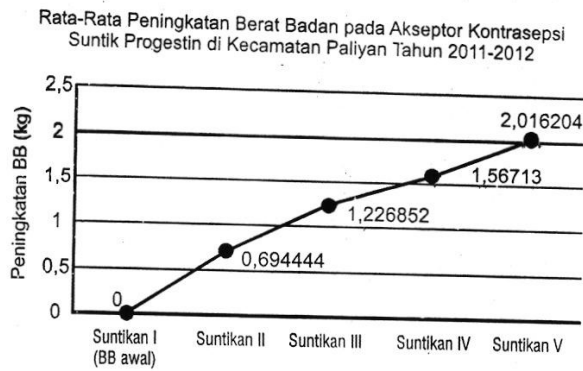
No.	Bulan		n	%
	Mulai Suntik	Terakhir Suntik		
1	Januari 11	Januari 12	21	9,72
2	Februari 11	Februari 12	17	7,87
3	Maret 11	Maret 12	19	8,80
4	April 11	April 12	16	7,41
5	Mei 11	Mei 12	23	10,65
6	Juni 11	Juni 12	13	6,02
7	Juli 11	Juli 12	22	10,19
8	Agustus 11	Agustus 12	22	10,19
9	September 11	September 12	16	7,41
10	Oktober 11	Oktober 12	20	9,26
11	November 11	November 12	10	4,63
12	Desember 11	Desember 12	17	7,87
Total			216	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi subjek penelitian paling banyak berkunjung pada bulan Mei 2011 (10,65%).

Tabel 3.
Rata-Rata Peningkatan Berat Badan Akseptor Kontrasepsi Suntik Progestin pada Setiap Kali Suntik di Wilayah Kecamatan Paliyan Tahun 2011-2012

Rata-Rata Peningkatan Berat Badan (kg)				
Suntikan I-II	Suntikan II-III	Suntikan III-IV	Suntikan IV-V	Jumlah (kg)
0,69	0,53	0,34	0,49	2,02

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata kenaikan berat badan pada subjek penelitian paling besar terjadi pada suntikan II (0,69 kg) sedangkan kenaikan paling kecil terjadi pada suntikan ke IV (0,34 kg).



Gambar 1.
Rata-Rata Peningkatan Berat Badan pada Akseptor Kontrasepsi Suntik Progesterin di Wilayah Kecamatan Paliyan Tahun 2011-2012

Gambar 1 menunjukkan bahwa berat badan pada subjek penelitian selalu bertambah pada setiap kali suntik hingga mencapai 2,02 kg pada suntikan V.

Tabel 4.
Perubahan Berat Badan Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik Progesterin Di Wilayah Kecamatan Paliyan Tahun 2011-2012

No.	Perubahan Berat Badan	n	%
1	Naik	162	75
2	Tetap	36	16,67
3	Turun	18	8,33
Jumlah		216	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 216 subjek penelitian, 75% mengalami kenaikan berat badan.

PEMBAHASAN

Pada setiap bulannya akseptor kontrasepsi suntik progesterin selalu bertambah. Peningkatan jumlah akseptor kontrasepsi suntik disebabkan karena kepraktisan dan kepercayaan masyarakat tentang kehandalan suntikan. Selain itu, banyaknya akseptor kontrasepsi suntik yang ada di masyarakat memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dari mulut ke mulut, sehingga masyarakat tertarik untuk menggunakan kontrasepsi yang sama.

Kontrasepsi suntik progesterin diakui sebagai cara yang aman, efektif, dan berkelanjutan tinggi. Efektivitasnya tinggi walaupun tanpa estrogen, karena itu dapat digunakan pada wanita dengan riwayat tromboembolisme dan hipertensi. Selain itu sangat menolong bagi yang tidak ingin mempunyai anak lagi, sementara steril tidak dapat dilakukan⁶.

Akseptor kontrasepsi suntik progesterin di wilayah Kecamatan Paliyan tahun 2011-2012 sebagian besar mengalami kenaikan berat badan pada 13 bulan pemakaian. Kenaikan berat badan tersebut terjadi sejak suntikan II yang merupakan kenaikan terbesar. Kemudian pada suntikan berikutnya berat badan cenderung bertambah meskipun tidak sebesar saat suntikan II. Kenaikan berat badan yang terjadi akibat hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak sehingga lemak dibawah kulit bertambah. Selain itu hormon progesteron juga menyebabkan napsu makan bertambah dan menurunkan aktifitas fisik. Akibatnya, pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah⁷.

Rata-rata peningkatan berat badan yang terjadi pada subjek penelitian dalam 13 bulan pemakaian kontrasepsi mencapai 2,02 kg. Hasil tersebut mendekati peningkatan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik progesterin menurut Varney (2007) yang menyatakan peningkatan berat badan lebih dari 2,3 dalam tahun pertama dan selanjutnya meningkat secara bertahap pada tahun berikutnya hingga mencapai 7,5 kilogram pada tahun ke enam⁷. Hipotesa para ahli, DMPA merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hypothalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya⁸.

Berat badan yang cenderung terus bertambah ini membuat akseptor rentan mengalami obesitas/kegemukan. Kegemukan dapat menyebabkan gangguan dalam fungsi tubuh dan merupakan risiko untuk menderita penyakit kronis seperti diabetes mellitus, hipertensi, penyakit jantung koroner, penyakit kanker dan dapat memperpendek harapan hidup⁹.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Lama Penggunaan KB Suntik Depoprogestin dengan Kenaikan Berat Badan di BPS Sri Edi Kulonprogo Tahun 2006, diperoleh kesimpulan terdapat hubungan antara lama pemakaian KB suntik dengan kenaikan berat badan akseptor KB suntik di BPS Sri Eddy Kulon Progo dengan keeratan hubungan dalam kategori kuat ($C=0,68$)¹⁰. Selain itu dalam penelitian yang berjudul kejadian Peningkatan Berat Badan pada Akseptor Keluarga Berencana Suntik Depo Medroxy Progesteron Acetat di Puskesmas Danurejan I Tahun 2008-2010, diperoleh kesimpulan peningkatan berat badan berdasarkan lama pemakaian KB suntik DMPA adalah pemakaian dalam waktu singkat (3-12 bulan) 1,9 kg, waktu sedang (13-24 bulan) 2,45 kg dan waktu lama (>25 bulan) 4,02 kg¹¹.

